

**Determinan *Fraudulent Financial Statement* Dalam Perspektif  
*Fraud Pentagon Theory***

**Bisri Rahayuningsih<sup>1\*</sup>, Sukirman<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Semarang

\*Corresponding author email: [bisri rahayuningsih808@gmail.com](mailto:bisri rahayuningsih808@gmail.com)

**Abstract**

*This study aims to test empirically the determinants of fraudulent financial statement in the perspective of Crowe's fraud pentagon theory in companies that implemented ASEAN Corporate Governance Scorecard in Indonesia. The population of this study are the top rank of 50 companies that implement the ASEAN Corporate Governance Scorecard in 2017-2019. Samples were selected using purposive sampling method. Based on criteria imposed on samples, as much as 63 firm-observations were collected. Test of hypotheses were conducted by using logistic regression analysis. The results show that institutional ownership and financial stability have negative effects on fraudulent financial statement. CEO duality has a positive effect on fraudulent financial statement. However, financial target, external pressure, effective audit committee, quality of external auditor, change in auditor, and change in director have no effects on fraudulent financial statement. Overall, the evident suggests that investors should pay more attention to the quality of financial statements to enhance decision making process.*

**Keywords:** *Fraudulent Financial Statement, Fraud Pentagon, ASEAN Corporate Governance*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris faktor yang memengaruhi *fraudulent financial statement* dalam perspektif *Crowe's fraud pentagon theory* pada perusahaan yang telah menerapkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah *top rank* 50 perusahaan yang menerapkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* pada tahun 2017-2019. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan sebanyak 63 observasi memenuhi kriteria yang ditetapkan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *institutional ownership* dan *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. *CEO duality* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Sementara itu, *financial target*, *external pressure*, *effective audit committee*, *quality of external auditor*, *change in auditor*, dan *change in director* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian ini menyimpulkan bagi para pengguna laporan keuangan seperti calon investor agar lebih memperhatikan informasi maupun akun-akun dalam laporan keuangan yang rentan dimanipulasi sehingga tidak salah dalam pengambilan keputusan.

**Kata Kunci:** *Fraudulent Financial Statement, Fraud Pentagon, ASEAN Corporate Governance Scorecard*

**1. PENDAHULUAN**

Laporan keuangan mempunyai peran penting bagi *stakeholder* sebagai alat untuk pengambilan keputusan. Pentingnya laporan keuangan dalam pembuatan keputusan mengharuskan perusahaan menyusun laporan keuangan dengan memenuhi karakteristik kualitatif yang dinyatakan dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK). Menurut KKPK

(Ikatan Akuntan Indonesia, 2019), karakteristik kualitatif laporan keuangan dibagi menjadi karakteristik kualitatif fundamental dan peningkat. Salah satu dari karakteristik kualitatif fundamental adalah representasi yang tepat. Representasi yang tepat dari laporan keuangan berarti lengkap, bebas dari kesalahan, serta netral (tanpa bias dan manipulasi). Oleh karena itu, pihak manajemen sebagai pihak yang bertanggungjawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan seharusnya dapat menyusun laporan keuangan sesuai kondisi yang sebenarnya. Namun pada kenyataannya, masih terdapat entitas yang melakukan bermacam cara untuk menunjukkan performa laporan keuangan supaya terlihat lebih baik melalui manipulasi laporan keuangan.

Praktik kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan disebut *fraudulent financial statement*. *Fraudulent financial statement* merupakan tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh satu atau lebih individu di antaranya manajemen, karyawan, atau pihak ketiga sehingga menghasilkan kesalahan dalam pelaporan keuangan (Reurink, 2018). Tindakan *fraudulent financial statement* merupakan jenis kasus kecurangan yang terus mengalami kenaikan setiap tahunnya (ACFE, 2020). Walaupun lebih sedikit dibandingkan kasus korupsi dan penyalahgunaan aset, namun memberikan dampak kerugian yang besar.

*Fraud* terjadi di berbagai macam sektor perusahaan, bahkan pada perusahaan yang telah menerapkan tata kelola perusahaan yang baik sekalipun. Salah satu kasus kecurangan yang terjadi pada perusahaan yang menerapkan ASEAN *Corporate Government Scorecard* yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu setara dengan Rp 11,33 miliar. Komisaris PT Garuda Indonesia Persero (Tbk) menganggap bahwa laporan keuangan 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Ketidaksesuaian tersebut karena perjanjian Garuda dengan Mahata untuk jangka waktu 15 tahun baru tanda tangan kontrak dan belum menerima pembayaran. Angka transaksi kerja sama dengan Mahata sebesar USD 239,94 juta sangat signifikan dan memengaruhi laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018. Apabila nominal tersebut tidak dicatat sebagai pendapatan, maka sebenarnya perusahaan menghadapi kerugian sebesar USD 244,96 juta (CNN Indonesia, 2019). Atas kasus tersebut PT Garuda Indonesia Tbk beserta dewan direksi dan komisaris yang menandatangani laporan tahunan 2018 dikenakan sanksi administratif berupa denda sebesar Rp 100 juta atas pelanggaran Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau perusahaan publik. Sanksi administratif juga dikenakan kepada auditor yang melakukan audit laporan tahunan 2018 berupa pembekuan selama satu tahun (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Salah satu teori yang membantu dalam menjelaskan tindakan *fraud* adalah teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang dicetuskan oleh Donald R Cressey pada tahun 1953. Menurut Cressey (1953), kecurangan pelaporan keuangan terjadi karena 3 kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan elemen kemampuan yang disebut *fraud diamond theory* dan disempurnakan oleh Crowe (2011) menjadi *fraud pentagon theory*. Teori *fraud pentagon* terdiri dari lima elemen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*competence*), dan arogansi (*arrogance*).

Berbagai proksi telah diperkenalkan untuk menguji determinan *fraudulent financial statement* menurut *fraud pentagon theory*. Elemen tekanan (*pressure*) diukur menggunakan *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, serta *institutional ownership*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ozcelik (2020) menemukan bahwa *financial target* yang diukur dengan ROA berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Solikhah (2019) dengan pengukuran ROA tidak berpengaruh

terhadap *fraudulent financial statement*. Pengukuran kedua dari elemen tekanan yaitu *financial stability*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faradiza (2019) menemukan bahwa *financial stability* yang diukur menggunakan perubahan total aset berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agusputri dan Sofie (2019) dengan pengukuran perubahan total aset tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

Pengukuran ketiga dari elemen tekanan adalah *external pressure* atau tekanan pihak eksternal. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bayagub *et al.* (2018) menemukan bahwa tekanan eksternal yang diukur dengan *leverage ratio* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Jaunanda *et al.* (2020) menunjukkan *leverage ratio* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Pengukuran keempat dari elemen tekanan adalah *institutional ownership* atau kepemilikan institusional. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syamsudin *et al.* (2017) menemukan bahwa *institutional ownership* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Priswa dan Taqwa (2019) menemukan bahwa *institutional ownership* yang diukur dengan besarnya persentase kepemilikan saham oleh institusi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Elemen kesempatan (*opportunity*) pada penelitian ini diukur menggunakan *effective audit committee* dan *quality of external auditor*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rengganis *et al.* (2019) menemukan bahwa *effective audit committee* yang diukur dengan jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Priswa dan Taqwa (2019) dengan pengukuran jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Pengukuran berikutnya dari elemen kesempatan yaitu kualitas auditor eksternal (*quality of external auditor*). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017) menemukan bahwa *quality of external auditor* yang diukur dengan KAP *big four* dan KAP *non big four* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lindasari (2019) dengan pengukuran KAP *big four* dan KAP *non big four* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Elemen rasionalisasi (*rationalization*) pada penelitian ini diukur menggunakan perubahan auditor. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ulfah *et al.* (2017), menemukan bahwa pergantian auditor (*change in auditor*) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Henny (2019) menemukan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Elemen kompetensi (*competence*) diproksikan dengan *change in director*. Penelitian terdahulu yang dilakukan Pamungkas *et al.* (2018) menemukan bahwa pergantian direksi (*change in director*) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Solikhah (2019) menemukan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Elemen kelima arogansi (*arrogance*) diproksikan dengan *CEO duality*. Penelitian terdahulu yang dilakukan Yang *et al.* (2017) menemukan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sasongko dan Wijyantika (2019) menemukan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Adanya inkonsistensi dari penelitian terdahulu (*research gap*) menunjukkan perlunya dilakukan pengujian lebih lanjut. Berdasarkan fenomena *gap* di muka juga menunjukkan bahwa perusahaan yang telah menerapkan ASEAN Corporate Governance Scorecard belum mampu

menjamin terbebas dari tindak kecurangan. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menguji lebih mendalam mengenai kemampuan Crowe's *fraud pentagon theory* yang dikemukakan oleh Crowe (2010) dalam mendeteksi adanya kecurangan. Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan variabel penelitian. Peneliti mengambil objek penelitian yaitu perusahaan yang memperoleh predikat *top rank 50 ASEAN Corporate Governance Scorecard* berdasarkan penilaian dari *Indonesian Institute for Corporate Governance Scorecard (IICD)* tahun 2017 hingga 2019. Kedua, penggunaan variabel CEO *duality* yang masih jarang digunakan dalam penelitian *fraud pentagon theory*.

## 2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### *Agency Theory*

Penelitian ini menggunakan teori keagenan/agensi (Jensen dan Meckling 1976) guna menjelaskan sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) perusahaan atau investor. Kontrak ini berupa persetujuan antara agen dan pemilik dimana pemilik memberikan wewenang kepada agen (manajemen) untuk mengambil keputusan yang terbaik atas nama pemilik dan mempertanggungjawabkan wewenang yang telah diberikan khususnya tanggung jawab keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Atas kontrak tersebut, pemilik memiliki perjanjian yaitu memberikan bonus kepada agen atas kinerjanya. Adanya perbedaan tujuan antara kedua belah pihak ini sulit untuk disatukan sehingga menimbulkan perbedaan kepentingan yang sering disebut dengan istilah konflik kepentingan (*conflict of interest*). Adanya asimetri informasi menurut Jensen dan Meckling (1976) dapat menimbulkan dua permasalahan, yaitu *adverse selection* yang merupakan kondisi dimana para manajer dan orang-orang dalam lainnya memiliki lebih banyak informasi sehingga fakta yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan para pemegang saham tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham, serta *moral hazard* yang merupakan keadaan dimana kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak sepenuhnya diketahui para pemegang saham dan pemberi pinjaman (kreditur) sehingga memungkinkan manajer melanggar kontrak dengan *shareholder*. Dengan lebih banyaknya informasi yang dimiliki, agen dapat membaca peluang (*opportunity*) atas keadaan yang terjadi dan memiliki niat untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri dengan melakukan kecurangan sehingga merugikan pihak yang lain. Jadi, kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat terjadi karena manajer lebih mengedepankan kepentingan pribadi daripada kepentingan para pemegang saham.

### *Fraud Pentagon Theory*

Teori *fraud triangle* yang dikemukakan Cressey (1953) telah membantu banyak dalam menjelaskan kondisi terjadinya *fraud* namun belum semua kondisi dapat digambarkan. Perbedaan ini mendukung kebutuhan untuk melakukan penyempurnaan dari *fraud triangle* menjadi lima elemen yang dikenal dengan *fraud pentagon*. Penelitian ini menggunakan teori *fraud pentagon* yang dicetuskan untuk melanjutkan penyempurnaan teori dari Cressey (1953) dan Wolfe dan Hermanson (2004). Konsep dari *Crowe's Fraud Pentagon Theory* diperkenalkan dalam literatur profesional Crowe Horwath (2010) pada *paper* yang berjudul "*Playing Offense in A High-risk Environment*". Crowe Horwath (2012) mengonsepan skema *fraud pentagon* ke dalam bentuk visualisasi yang dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Crowe's Fraud Pentagon Theory**

### ***Financial target dan Fraudulent Financial Statement***

Salah satu proksi yang sering digunakan untuk mengukur elemen tekanan (*pressure*) seperti yang dijelaskan dalam *fraud pentagon theory* adalah *financial target*. *Financial target* (target keuangan) mengacu pada tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi target keuangan yang telah ditetapkan baik berupa laba perusahaan maupun tujuan insentif perusahaan (AICPA, 2002). Namun terkadang terdapat banyak faktor yang tidak terduga dan tidak dapat dikendalikan membuat target keuangan yang telah ditentukan tidak dapat tercapai sehingga dapat mengakibatkan eksistensi perusahaan diragukan. Timbulnya tekanan untuk mencapai target finansial dan memperoleh bonus atas hasil membuat manajer akan lebih ambisius sehingga dapat melakukan berbagai cara dengan melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Lindasari (2019) dan Rengganis *et al.* (2019) yang mengukur *financial target* dengan rasio *return on asset* (ROA) membuktikan bahwa semakin tinggi rasio yang dihasilkan, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Maka dapat disimpulkan bahwa *financial target* yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif dalam terjadinya *fraudulent financial statement*.

**H<sub>1</sub>: *Financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement***

### ***Financial Stability dan Fraudulent Financial Statement***

Proksi kedua untuk mengukur elemen tekanan adalah *financial stability*. *Financial stability* (stabilitas keuangan) merupakan gambaran mengenai kondisi stabilitas perusahaan yang dilihat dari faktor keuangannya. Menurut Skousen *et al.* (2009) kondisi keuangan yang tidak stabil dapat menjadi tekanan untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian Jaunanda *et al.* (2020) yang mengukur stabilitas keuangan menggunakan rasio perubahan total aset menunjukkan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka semakin tidak stabil kondisi keuangan perusahaan, sehingga menyebabkan risiko kecurangan pada laporan keuangan juga semakin tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* atau semakin besar perubahan pada total aset (semakin tidak stabil), semakin tinggi pula kemungkinan *fraudulent financial statement* pada perusahaan

**H<sub>2</sub>: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement***

### ***External pressure dan Fraudulent Financial Statement***

Proksi ketiga untuk mengukur elemen tekanan adalah *external pressure*. *External pressure* (tekanan pihak eksternal) merupakan kondisi dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan untuk memperoleh tambahan dana atau sumber pembiayaan dari pihak eksternal

agar tetap kompetitif (Skousen *et al.* 2009). Salah satu sumber tekanan eksternal yaitu utang yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan harus menampilkan performa rasio *leverage* untuk meyakinkan kreditur bahwa perusahaan memiliki kemampuan membayar utang, perjanjian utang, ataupun memenuhi persyaratan utang. Jika rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan tinggi, artinya perusahaan memiliki utang yang besar, sehingga risiko kredit yang dimiliki perusahaan juga tinggi. Kondisi tersebut akan berdampak pada kekhawatiran pihak kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan, sehingga kemungkinan pihak manajemen untuk melakukan kecurangan melalui manipulasi laporan keuangan semakin tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitha dan Yasa (2018) serta Devi *et al.* (2017). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan, semakin tinggi pula kemungkinan *fraudulent financial statement* yang dapat terjadi.

**H<sub>3</sub>: External pressure berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement***

#### ***Institutional ownership dan Fraudulent Financial Statement***

Proksi keempat yang sering digunakan dalam mengukur elemen tekanan adalah *institutional ownership* (kepemilikan institusional). *Institutional ownership* ditunjukkan dengan jumlah saham yang dimiliki pihak eksternal dari institusi. Terdapat indikasi ketika *institutional ownership* dalam sebuah perusahaan berjumlah besar, maka dapat menjadi tekanan tersendiri bagi perusahaan tersebut. Perusahaan dengan kepemilikan saham institusi yang banyak memiliki tanggung jawab yang lebih besar tidak hanya kepada individu, namun juga kepada institusi (Tessa dan Harto, 2016). Pemilik saham institusional dianggap memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai operasi bisnis perusahaan dibandingkan pemilik saham individu. Sehingga pemilik saham institusi dianggap dapat menjadi pengawas yang efektif dalam setiap proses pengambilan keputusan oleh manajer (Riandani dan Rahmawati, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin *et al.* (2017) juga membuktikan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *institutional ownership* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

**H<sub>4</sub>: Institutional ownership berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement***

#### ***Komite Audit dan Fraudulent Financial Statement***

Salah satu proksi yang sering digunakan untuk mengukur elemen kesempatan adalah keefektifan Komite audit. Komite audit merupakan komite yang dibuat untuk bertanggungjawab kepada dewan komisaris serta membantu pelaksanaan tugas dan fungsi dari dewan komisaris. Salah satu tugas dan tanggung jawab komite audit yaitu memastikan keandalan laporan keuangan perusahaan terutama yang dipublikasikan. Untuk mencegah adanya praktik kecurangan, perusahaan harus memiliki komponen tata kelola perusahaan yang baik berupa komite audit. Adanya pengawasan yang efektif dari komite audit dianggap dapat meminimalisir *fraudulent financial statement* yang dilakukan oleh manajemen. Sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 komite audit harus mengadakan rapat secara berkala paling sedikitnya satu (1) kali dalam tiga bulan atau empat kali dalam setahun. Semakin tinggi frekuensi pertemuan komite audit, maka akan semakin baik komunikasi antar komite audit dalam melaksanakan fungsi pengawasan khususnya meninjau keandalan laporan keuangan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Antawirya *et al.* (2019) yang membuktikan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya frekuensi pertemuan komite audit maka pengawasan pengendalian internal

berjalan efektif dan kualitas laporan keuangan semakin terjamin sehingga frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

**H<sub>5</sub>: Effective Audit Committee berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement***

### **Auditor Eksternal dan *Fraudulent Financial Statement***

Proksi kedua yang digunakan dalam mengukur elemen kesempatan adalah *quality of external auditor*. Auditor eksternal berperan memberikan keyakinan atas kredibilitas laporan keuangan dan mengurangi risiko informasi bahwa laporan keuangan menyesatkan atau mengandung salah saji yang material. Oleh karena itu, reputasi auditor eksternal merupakan hal penting yang memengaruhi kualitas audit. Perusahaan yang menggunakan jasa auditor eksternal dari Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam *big four* (PWC, Deloitte, Ernst & Young, KPMG) diyakini memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP non *big four*, sehingga lebih mampu untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan dan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yang *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa KAP *big four* memiliki berpengaruh dalam pendeteksian *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, *quality of external auditor* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan *fraudulent financial statement* yang terjadi.

**H<sub>6</sub>: Quality of external audit berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement***

### **Rasionalisasi dan *Fraudulent Financial Statement***

Rasionalisasi merupakan pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan seseorang agar kecurangan tersebut tidak terdeteksi. Salah satu cara rasionalisasi yang dilakukan oleh perusahaan agar *fraud* dalam perusahaan tidak terdeteksi yaitu dengan melakukan pergantian auditor (*change in auditor*). Perusahaan yang diindikasikan melakukan kecurangan akan dianggap lebih sering melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Apabila perusahaan tidak mengganti auditor sebelumnya maka dimungkinkan auditor tersebut telah memahami proses dan risiko bisnis pada perusahaan, sehingga menyebabkan perusahaan sulit untuk melakukan praktik kecurangan. Pergantian auditor dianggap. Pernyataan didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusphita & Yasa (2018). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi frekuensi perusahaan melakukan pergantian auditor, semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan tindak *fraudulent financial statement* dan pembenaran.

**H<sub>7</sub>: Change in auditor berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement***

### **Kompetensi dan *Fraudulent Financial Statement***

Kompetensi yang diukur dengan pergantian direksi (*change in director*) merupakan pelimpahan tugas dan tanggung jawab dari direksi lama ke direksi yang baru untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya baik dengan cara mengubah susunan direksi maupun perekrutan direksi baru yang lebih berkompeten. Semakin tinggi frekuensi perusahaan melakukan pergantian direksi, maka mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan sedang kurang baik. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan kualitas laporan keuangan juga kurang baik. Adanya pergantian direksi seharusnya dapat memberikan dampak baik apabila mampu mencegah dan mengurangi praktik kecurangan. Namun akan dikatakan gagal apabila tidak mampu mencegahnya. Menurut Wolfe & Hermanson (2004) pergantian direksi dapat menimbulkan *stress period* dan mengurangi

efektivitas kinerja karena perlunya beradaptasi dengan kebijakan dan budaya direksi baru. Kondisi ini berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2019) dan Bayagub *et al.* (2018). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi frekuensi perusahaan melakukan pergantian direksi maka peluang untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan juga semakin tinggi.

**H<sub>8</sub>: Change in director berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement**

### **Arogansi dan Fraudulent Financial Statement**

Menurut *fraud pentagon theory*, salah satu penyebab terjadinya kecurangan adalah sikap arogansi. Sikap arogansi diukur dengan *CEO duality* yang didefinisikan sebagai seorang CEO atau direksi yang memiliki lebih dari satu jabatan sekaligus di dalam suatu perusahaan. Indonesia mengikuti sistem *two tier board* yang memisahkan keanggotaan antara dewan direksi sebagai pelaksana dan dewan komisaris sebagai pengawas. Hal tersebut telah diatur dalam Peraturan OJK Nomor 55/POJK.03/2016 yang menyatakan bahwa dewan direksi dilarang merangkap jabatan sebagai dewan komisaris. Sehingga *CEO duality* di Indonesia menggunakan sistem kekerabatan dalam penempatan dewan direksi dan dewan komisaris, dimana masih adanya hubungan keluarga (Putri & Deviesa, 2017). Oleh karena itu, perusahaan di Indonesia dianggap memiliki *CEO duality* apabila memiliki rangkap jabatan di dalam perusahaan atau adanya hubungan keluarga dengan dewan komisaris. Dilihat dari perspektif teori keagenan, *CEO duality* berdampak buruk bagi perusahaan karena dapat menghambat dewan direksi dalam mengelola manajemen serta dewan komisaris dalam melakukan pengawasan kinerja dewan direksi. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya efektivitas fungsi pengawasan dalam perusahaan yang akan dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk melakukan kecurangan, sehingga konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik akan semakin meningkat. Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Yang *et al.* (2017). Maka dapat disimpulkan bahwa apabila terdapat *CEO duality* dalam suatu perusahaan, maka kemungkinan adanya praktik kecurangan dalam perusahaan akan semakin meningkat.

**H<sub>9</sub>: CEO duality berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement**

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui teknik dokumentasi bersumber dari laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang memperoleh predikat *top rank 50 ASEAN Corporate Governance Scorecard* dari *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tahun 2017-2019. Sampel diseleksi dengan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 21 perusahaan yang memenuhi kriteria. Dengan demikian, selama periode penelitian ada sebanyak 63 observasi perusahaan yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis selama tiga tahun. Tahapan proses seleksi sampel selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.



**Tabel 1. Proses Seleksi Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang pernah masuk <i>top rank 50 ASEAN Corporate Governance Scorecard</i> berdasarkan penilaian <i>Indonesian Institute for Corporate Directorship</i> (IICD) selama periode 2017-2019	83
2	Secara konsisten masuk <i>top rank 50 ASEAN Corporate Governance Scorecard</i> berdasarkan penilaian <i>Indonesian Institute for Corporate Directorship</i> (IICD) selama periode 2017-2019.	-54
3	Memiliki kelengkapan data terkait yang dibutuhkan selama periode penelitian	-8
	Jumlah yang memenuhi kriteria	21
	Jumlah observasi perusahaan selama periode 2017-2019	63

### Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1 variabel dependen dan 9 variabel independen yang ditunjukkan pada Tabel 2. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *fraudulent financial statement*. Sementara variabel independen yang digunakan adalah *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *effective audit committee*, *quality of external*, *change in auditor*, *change in director*, dan *CEO duality*.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Regresi logistik dipilih dalam penelitian karena variabel dependen merupakan variabel kategorikal yang pengukurannya menggunakan *dummy*. Menurut Ghozali (2018) pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, karena dalam uji hipotesis ini dilakukan

**Tabel 2. Operasional Variabel**

No	Nama Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran dan Sumber
1	<i>Fraudulent Financial Statement</i>	Tindakan ilegal yang dilakukan oleh orang yang berpengalaman dengan cara melakukan kesalahan penyajian atau penghilangan jumlah atau pengungkapan yang disengaja dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.	$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$ $\text{Accrual Quality (RSST Akrual)} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Asset}}$ $\text{Financial Performance} = \text{change in receivables} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$ (Skousen & Twedt, 2009)
2	<i>Financial Target</i>	Tekanan bagi manajemen untuk dapat mencapai target keuangan berupa laba yang	$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$

No	Nama Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran dan Sumber
		ditentukan oleh manajemen atau direksi.	(Skousen <i>et al.</i> , 2009)
3	<i>Financial Stability</i>	Suatu keadaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil.	$\frac{\text{Total aset } t - \text{Total aset } t - 1}{\text{Total aset } t - 1}$ (Skousen <i>et al.</i> , 2009)
4	<i>External Pressure</i>	Tekanan yang dirasakan oleh manajer sebagai karena kebutuhan untuk memperoleh tambahan dana dari pihak eksternal.	$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ (Skousen <i>et al.</i> , 2009)
5	<i>Institutional Ownership</i>	Kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya.	$\frac{\text{Saham yang dimiliki institusi lain}}{\text{Saham yang beredar}}$ (Skousen <i>et al.</i> , 2009)
6	<i>Effective Audit Committee</i>	Adanya pengawasan internal perusahaan oleh dewan komisaris yang dibantu komite audit yang efektif untuk meminimalisir kecurangan melalui frekuensi rapat komite audit.	Komite Audit = Jumlah rapat yang dilakukan komite audit dalam satu tahun. (Abbott <i>et al.</i> , 2004) dan (Antawirya <i>et al.</i> , 2019)
7	<i>Auditor External Quality</i>	Kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 jika menggunakan jasa audit KAP BIG 4, dan kode 0 jika tidak menggunakan KAP BIG 4. (Tessa & Harto, 2016)
8	<i>Change in Auditor</i>	Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan selama tahun pengamatan.	Variabel <i>dummy</i> , apabila terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2017-2019 diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0. (Tessa & Harto, 2016)
9	<i>Change in Director</i>	Pergantian direksi dalam perusahaan selama tahun pengamatan.	Variabel <i>dummy</i> , apabila terdapat pergantian dewan direksi diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0. (Tessa & Harto, 2016)

No	Nama Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran dan Sumber
10	<i>CEO Duality</i>	CEO memiliki lebih dari satu jabatan di perusahaan.	Variabel <i>dummy</i> , apabila CEO juga memiliki rangkap jabatan pada perusahaan diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0. Yang <i>et al.</i> (2017) dan Yusof <i>et al.</i> (2015)

Sumber: diolah dari berbagai sumber, 2021

penilaian kelayakan model regresi dan *model fit* terlebih dahulu sebagai pengganti uji asumsi klasik. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = \beta_0 + \beta_1\text{ROA} + \beta_2\text{ACHANGE} + \beta_3\text{LEV} + \beta_4\text{OSHIP} + \beta_5\text{ACMEET} + \beta_6\text{BIG} + \beta_7\text{AUDCHANGE} + \beta_8\text{DCHANGE} + \beta_9\text{CEODUAL}$$

Keterangan:

- FRAUD : Variabel *dummy* kode satu (1) untuk perusahaan yang diprediksi melakukan *fraudulent financial statement* dan kode nol (0) untuk perusahaan yang diprediksi tidak melakukan *fraudulent financial statement*
- ROA : *Return on asset*
- ACHANGE : Rasio perubahan total aset tahun 2017-2019
- LEV : Rasio total kewajiban terhadap total aset
- OSHIP : Rasio kepemilikan saham oleh institusi lain
- ACMEET : Jumlah rapat (pertemuan) komite audit dalam satu tahun
- BIG : Kualitas auditor eksternal
- AUDCHANGE : Pergantian auditor eksternal
- DCHANGE : Pergantian dewan direksi perusahaan
- CEODUAL : Dualisme jabatan CEO

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif digunakan untuk menunjukkan persebaran data yang memuat nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan standar deviasi. Berikut ini merupakan hasil statistik deskriptif dari keseluruhan variabel penelitian. Tabel 3 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif variabel penelitian. Pada variabel penelitian dengan skala pengukuran rasio disajikan nilai minimum, *mean*, maksimum, dan standar deviasi karena datanya bervariasi. Sementara pada variabel penelitian dengan proksi *dummy* tidak dapat ditentukan nilai minimum, maksimum, rata-rata, maupun standar deviasi karena datanya tidak bervariasi sehingga hanya disajikan tabel distribusi frekuensi.

**Tabel 3. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Rata-Rata	Maksimum	Std. Deviasi
F-SCORE	63	-,662	1,682	,066	,453
ROA	63	-,199	,467	,068	,105
ACHANGE	63	,001	,594	,150	,152
LEV	63	,126	,844	,553	,185
OSHIP	63	,760	,999	,941	,055
ACMEET	63	4	59	15,380	12,833

  

	N	Frekuensi	%
F-SCORE	63	5	7,9
BIG 4	63	53	84,1
AUDCHANGE	63	11	17,5
DCHANGE	63	43	68,3
CEODUAL	63	8	12,7

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Langkah pertama dalam melakukan analisis regresi logistik adalah menguji keseluruhan model (*overall model fit*). Berdasarkan pada hasil uji statistik,  $-2 \text{ Log Likelihood}$  (-2LL) pada tahap awal yaitu 34,929. Sementara hasil uji kelayakan keseluruhan model (-2LL) tahap 1 menunjukkan nilai 15,406. Hasil tersebut menunjukkan adanya penurunan pada tahap 0 dan tahap 1 sebesar 19,523 sehingga model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

*Overall fit model test* ini juga digunakan untuk menguji secara bersama-sama koefisien regresi logistik yang dihitung dari selisih -2LL. Pengujian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel dependen melalui *omnibus test of model coefficient*. Hasil *Omnibus Test of Model Coefficient* menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 19,523 dengan df 9 serta nilai signifikansinya sebesar 0,021. Nilai  $0,021 < 0,05$  menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *fraudulent financial statement* atau dapat disimpulkan bahwa variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *effective audit committee*, *quality of external auditor*, *change in auditor*, *change in director*, dan *CEO duality* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Langkah kedua dalam melakukan analisis regresi logistik adalah menguji kelayakan model regresi menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Hasil *statistic test* menunjukkan nilai *Hosmer and Lemeshow test* sebesar 0,946 dengan signifikansi sebesar  $0,999 > 0,05$ , maka hipotesis nol (0) diterima. Nilai ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya karena sesuai dengan data. Koefisien determinasi menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,626 yang berarti nilai variabel *fraudulent financial statement* dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 62,6%, sedangkan sisanya sebesar 37,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Berdasarkan matriks klasifikasi, prediksi unit analisis yang tidak melakukan *fraudulent financial statement* adalah 58, sedangkan hasil observasinya 57, sehingga ketepatan klasifikasinya yaitu 98,3%. Sedangkan prediksi perusahaan yang melakukan *fraudulent financial statement*

sebanyak 5 dengan hasil observasinya 3, sehingga ketepatan klasifikasinya yaitu 60,0%. Jadi keakuratan prediksi secara keseluruhan sebesar 95,2%. Untuk hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel bebas atau independen. Hal ini ditunjukkan dengan tidak ditemukannya nilai korelasi yang melebihi 0,95.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat koefisien regresi tiap variabel pada nilai signifikansi yang digunakan yaitu  $\alpha = 5\%$ . Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terkait. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terkait. Hasil uji koefisien regresi dapat dilihat pada Tabel 4. Tabel menunjukkan hasil pengujian dengan model regresi logistik dengan tingkat signifikansi 0,05.

**Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis**

	<b>Hipotesis</b>	<b><math>\beta</math></b>	<b>Sig</b>	<b>Keterangan</b>
H <sub>1</sub>	<i>Financial target</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	26.536	0,062 > 0,05	Ditolak
H <sub>2</sub>	<i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	-37.492	0,037 < 0,05	Ditolak
H <sub>3</sub>	<i>External pressure</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	1.824	0,756 > 0,05	Ditolak
H <sub>4</sub>	<i>Institutional ownership</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	-87,413	0,022 < 0,05	Diterima
H <sub>5</sub>	<i>Effective audit committee</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	0,059	0,449 > 0,05	Ditolak
H <sub>6</sub>	<i>Quality of external auditor</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	1.283	0,623 > 0,05	Ditolak
H <sub>7</sub>	<i>Change in auditor</i> berpengaruh terhadap positif <i>fraudulent financial statement</i>	-26.853	0,997 > 0,05	Ditolak
H <sub>8</sub>	<i>Change in director</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	-6.963	0,058 > 0,05	Ditolak
H <sub>9</sub>	<i>CEO duality</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	10.523	0,044 < 0,05	Diterima

Sumber: data diolah, 2021

### **Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* yang diprosikan dengan rasio *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Peningkatan maupun tingginya *return on assets* (ROA) tidak selalu menunjukkan bahwa manajemen terindikasi melakukan *fraudulent financial statement*. Perusahaan dengan ROA yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kualitas sumber daya manusia yang memadai sehingga pihak manajemen tidak lagi merasakan jika target keuangan merupakan sebuah tekanan untuk menampilkan kemampuan dari kinerja manajemen. ROA yang tinggi juga dapat ditunjang dengan penerapan mekanisme *good corporate governance* yang terus mengalami perkembangan seperti mekanisme pelaporan atas dugaan penyimpangan, tata kelola teknologi informasi yang canggih, pedoman perekrutan tenaga kerja yang andal, maupun kebijakan direksi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan tanpa melalui manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Triyanto (2019) yang menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

### **Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis *financial stability* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, melainkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Artinya, semakin rendah perubahan total aset (stabil), maka semakin besar potensi *fraudulent financial statement*. Sebaliknya, apabila semakin tinggi tingkat perubahan total aset (tidak stabil), maka kemungkinan *fraudulent financial statement* yang dilakukan perusahaan akan semakin kecil.

Perubahan total aset yang signifikan dalam suatu perusahaan tidak selalu menunjukkan adanya tindakan kecurangan. Perusahaan yang mengalami kondisi keuangan tidak stabil tersebut dapat memiliki potensi kecurangan yang rendah karena telah memiliki sistem peringatan dini yang baik terhadap kestabilan keuangannya melalui dewan komisaris maupun auditor internal yang mengawasi tindakan dan kebijakan manajemen terhadap pelaporan keuangan. Dalam kondisi tersebut, perusahaan harus berupaya untuk memperbaiki kebijakan, agar manajemen tidak terganggu dengan fluktuatifnya stabilitas keuangan perusahaan dan tidak terpengaruh untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Abbas (2017) dan Omukaga (2019) bahwa *financial stability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

### **Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *external pressure* yang diukur dengan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan masih mampu membayar hutang-hutangnya yang ditunjang dengan kebijakan manajemen dalam mengelola utang dengan baik. Ada kemungkinan alasan ketika perusahaan mengambil pinjaman bukan dikarenakan penurunan penghasilan yang tidak terduga melainkan digunakan untuk membiayai pengembangan operasionalnya. Pinjaman yang bertambah akan digunakan untuk peningkatan produksi dan penjualan. Peningkatan penjualan ini dapat menyebabkan laba perusahaan mengalami peningkatan sehingga tekanan manajemen menjadi turun dan kemungkinan untuk melakukan *fraudulent financial statement* juga menjadi berkurang. Kurnia & Anis (2017) berpendapat bahwa rasio *leverage* juga tidak selalu menjadi pertimbangan utama dalam berinvestasi maupun memberikan pinjaman kepada perusahaan, namun terdapat

pertimbangan lain di antaranya yaitu nama baik perusahaan, *track record* perusahaan terhadap pelunasan hutang-hutang sebelumnya, serta hubungan baik antara pihak kreditur dengan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jaunanda *et al.* (2020) bahwa *external pressure* yang diukur menggunakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

### **Pengaruh *Institutional Ownership* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik *institutional ownership* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal dalam teori agensi menunjukkan bahwa adanya *institutional ownership* dapat menjadi tekanan bagi manajemen (Zhang *et al.*, 2020). Tekanan tersebut berupa *return* dari dana yang telah menjadi modal perusahaan. Selain itu, investor institusional dinilai memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai operasi bisnis perusahaan sehingga mampu menilai pelaporan keuangan yang konservatif (Salehi & Sehat, 2019). *Institutional ownership* yang besar juga mampu mengontrol perilaku pihak manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga manajemen akan menjaga kepercayaan investor agar tidak kehilangan dana yang dapat mengganggu kegiatan operasional. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh yang menemukan bahwa *institutional ownership* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

### **Pengaruh *Effective Audit Committee* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *effective audit committee* yang diukur menggunakan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Artinya, frekuensi rapat komite audit dalam setahun belum mampu mengatasi masalah *fraudulent financial statement* yang dilakukan manajemen. Hal ini dapat dikarenakan hasil dari rapat komite audit akan disampaikan kepada dewan komisaris, sehingga tindak lanjut atas saran komite audit tergantung tindak lanjut dewan komisaris. Pamudji (2008) dalam Ruchiatna *et al.* (2020) menyatakan bahwa kondisi ini juga dapat disebabkan karena pihak manajemen maupun pihak eksternal tidak secara penuh menghadiri pertemuan komite audit sehingga masalah dalam proses pelaporan keuangan tidak menemukan penyelesaian yang maksimal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Priswita & Taqwa (2019) bahwa *effective audit committee* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

### **Pengaruh *Quality of External Auditor* Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *quality of external auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Asumsi mengenai KAP *big four* yang selalu memberikan kualitas audit lebih baik dari KAP non *big four* tidak terbukti. Auditor eksternal berperan untuk menentukan apakah laporan keuangan bebas dari salah saji yang material, baik karena kekeliruan maupun kecurangan. Selain itu, dalam melaksanakan tugasnya, seorang auditor harus mengikuti standar audit yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan kode etik profesi akuntan publik yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Dengan demikian, ketika auditor terbukti melakukan pelanggaran maka auditor akan mendapatkan sanksi atas kecurangannya tersebut, sehingga baik auditor eksternal *big four* dan *non big four* memiliki kedudukan yang sama sehingga kualitas auditor eksternal tidak memengaruhi adanya *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bawekes *et al.*

(2018), Yang *et al.* (2017), serta Tessa & Harto (2016) bahwa *quality of external auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

### **Pengaruh *Change in Auditor Terhadap Fraudulent Financial Statement***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *change in auditor* (pergantian auditor) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Adanya pergantian auditor yang dilakukan perusahaan tidak selalu dikarenakan rasionalisasi terhadap *fraudulent financial statement*. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor dapat disebabkan karena perusahaan bermaksud untuk memperbaiki kinerja auditor eksternal periode sebelumnya dan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan sehingga akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Adanya pergantian auditor juga bukan disebabkan karena perusahaan bermaksud mengurangi kemungkinan pendeteksian *fraudulent financial statement* oleh auditor lama, tetapi lebih dikarenakan penerapan atas saran dan evaluasi dari komite audit terkait risiko penggunaan jasa kantor akuntan publik (KAP) dalam jangka waktu yang panjang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Henny (2019), Lindasari (2019), serta Pamungkas *et al.* (2018) bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

### **Pengaruh *Change in Director Terhadap Fraudulent Financial Statement***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *change in director* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Asumsi mengenai pergantian direksi dalam suatu perusahaan tidak selalu menunjukkan jika direksi telah melakukan *fraudulent financial statement* melainkan bertujuan untuk mengganti direksi yang memiliki kompetensi lebih dan mampu menjalankan tanggung jawabnya secara maksimal (Bawekes, 2018). Hal ini dilakukan agar perusahaan melakukan perbaikan maupun peningkatan kinerja di masa yang akan datang dengan kebijakan-kebijakan direktur yang baru karena kinerja yang baik akan menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di perusahaan. Selain itu, adanya kemungkinan pergantian direksi dilakukan karena direksi yang menjabat sebelumnya pensiun ataupun meninggal dunia. Oleh karena itu, pergantian direksi perusahaan tidak dapat memengaruhi potensi terjadinya *fraud* terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Jaunanda *et al.* (2020), Ratnasari & Solikhah (2019), serta Agusputri & Sofie (2019) bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

### **Pengaruh *CEO Duality Terhadap Fraudulent Financial Statement***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya *CEO duality* dapat mendorong terjadinya tindakan *fraudulent financial statement*. Sasongko & Wijyantika (2019) menyatakan bahwa CEO yang memiliki dominasi kekuasaan dalam perusahaan termasuk adanya hubungan kekerabatan antar anggota dewan dapat mengurangi independensi direksi. Apabila CEO memegang lebih dari satu jabatan maka CEO akan memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya untuk kepentingan dirinya sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya efektivitas fungsi pengawasan dalam perusahaan yang dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk melakukan kecurangan, sehingga potensi untuk melakukan kecurangan semakin meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yang *et al.* (2017) dan Phandeiro (2017) bahwa *CEO duality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.



## 5. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini, dari 9 hipotesis yang diuj ada 3 hipotesis diterima. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan teori terbaru untuk mengukur *fraudulent financial statement* khususnya pada perusahaan yang menerapkan ASEAN *Coporate Governance Scorecard* yaitu teori *hexagon fraud*. Pada teori ini memberikan tambahan elemen *collusion*. Hal ini dikarenakan masih banyak variabel yang belum mampu memberikan bukti empiris untuk mendeteksi *fraudulent financial statement*. Penambahan objek penelitian dari beberapa negara yang berbeda serta memperpanjang periode pengamatan juga disarankan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat bagi pengguna laporan keuangan seperti calon investor agar lebih memperhatikan informasi maupun akun-akun dalam laporan keuangan yang rentan dimanipulasi sehingga tidak salah dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya bagi manajemen diharapkan lebih meningkatkan pengawasan dan evaluasi secara berkala agar sehingga kualitas informasi yang diberikan kepada publik tidak menyesatkan para pemakai laporan keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. 2017. Earnings Fraud and Financial Stability. *Asia Pacific Fraud Journal*, 2(1), 117. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.17.02.01.010>.
- Abbott, L. J., S. Parker, dan G. F. Peters. 2004. Audit Committee Characteristics and Restatements. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23(1), 69–87. <https://doi.org/10.2308/aud.2004.23.1.69>.
- ACFE. 2014. *Report To The Nations - Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- ACFE. 2016. Report To The Nations - Global Study on Occupational Fraud and Abuse: Asia Pacific. In *Association of Certified Fraud Examiners*.
- ACFE. 2018. Report To The Nations - Global Study on Occupational Fraud and Abuse: Asia Pacific. In *Association of Certified Fraud Examiners*.
- ACFE. 2020. *Report To The Nations - Global Study on Occupational Fraud and Abuse: Asia Pacific*.
- Agusputri, H., dan S. Sofie. 2019. Faktor - Faktor yang Berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>.
- AICPA. 2002. Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. *Annual Update for Accountants and Auditors*, 1719–1770. <https://doi.org/10.1002/9781119784661.ch7>
- Antawirya, R. D. E. P., I. G. A. M. D. Putri, I. G. A. Wirajaya, I. G. N. A. Suaryana, dan H. B.

- Suprasto. 2019. Application of Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement Fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(5), 73–80. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n5.706>.
- Apriliana, S., dan L. Agustina. 2017. The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>.
- Bawekes, H. F. 2018. Pengujian Teori Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Bayagub, A., K. Zulfa, dan M. Firdaus. 2018. Analisis Elemen-elemen Fraud Pentagon sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 1–11.
- CNN Indonesia. 2019. *Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>.
- Cressey, D. R. 1953. Other People's Money; a Study of the Social Psychology of Embezzlement. *Glencoe, IL: Free Press*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/221475>.
- Crowe. 2010. Playing Offense in a High Risk Environment. *Crowe Horwath*, 94(8), 14.
- Crowe. 2011. IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit. *Western Regional Conference*, 1–49.
- Crowe. 2012. The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *Crowe Horwath LLP*, 1–62. [www.crowe.com](http://www.crowe.com).
- Devi, K. L. S., M. A. Wahyuni, dan N. L. G. E, Sulindawati. 2017. Pengaruh Frequent Number of CEO's Picture, Pergantian Direksi Perusahaan dan External Pressure dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan Farmasi yang Listing di BEI Periode 2012-2016 ). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–12.
- Faradiza, A. S. 2019. Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Sekar Akrom Faradiza*, 4988, 1–22.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2019. Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK). In *DSAK IAI*. [http://iaiglobal.or.id/v03/files/file\\_berita/DE Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan \(KKPK\).pdf](http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/DE%20Kerangka%20Konseptual%20Pelaporan%20Keuangan%20(KKPK).pdf)
- Jaunanda, M., C. Tian, K. Edita, M. Jaunanda, C. Tian, K. Edita, M. Jaunanda, M., C. Tian, dan

- K. Edita. 2020. *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model*. 1(1), 80–98.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kurnia, A. A., dan I. Anis. 2017. Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Simposium Nasional Akuntansi XX, Jember*, 1–30.
- Lestari, M. I., dan D. Henny. 2019. Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>.
- Lindasari, V. 2019. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating Menggunakan Pentagon Analisis. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5766>.
- Omukaga, K. O. 2019. Is the Fraud Diamond Perspective Valid in Kenya? *Emerald Insight*. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2019. *Siaran Pers: Otoritas Jasa Keuangan Berikan Sanksi Kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk*. Ojk.Go.Id.
- Ozcelik, H. 2020. *An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul*. 102, 131–153. <https://doi.org/10.1108/s1569-375920200000102012>.
- Pamungkas, I. D., I. Ghozali, T. Achmad, M. Khaddafi, dan R. 2018. Corporate Governance Mechanisms in Preventing Accounting Fraud: A study of Fraud Pentagon Model. *Journal of Applied Economic Sciences*, 13(Spring 2), 549–560.
- Phandeirot, M. 2017. Pengaruh CEO Duality, Earning Management, dan Corporate Reputation terhadap Financial Performance pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Petra Business & Management Review*, 3(1), 117–134.
- Priswita, F., dan S. Taqwa. 2019. Pengaruh Corporate Governance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705–1722. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/14%0>.
- Puspitha, M. Y., dan G. W. Yasa. 2018. Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93–109. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>.

- Putri, L. L., dan D. Deviesa. 2017. Pengaruh CEO Duality terhadap Financial Performance dengan Earnings Management sebagai Variabel Intervening. *Business Accounting Review*, 5(1), 169–180.
- Ratnasari, E., dan B. Solikhah. 2019. Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112.
- Rengganis, R. M. Y. D., M. M. M. Sari, I. G. A. Budiasih, Wirajaya, dan H. B. Suprasto. 2019. The Fraud Diamond: Element in Detecting Financial Statement of Fraud. *International Research Journal of Management, IT, and Social Sciences*, 6(3), 1–10. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n3.621>.
- Reurink, A. 2018. Financial Fraud: A Literature Review. *Journal of Economic Surveys*, 32(5), 1292–1325.
- Riandani, M. A., dan E. Rahmawati. 2019. Pengaruh Fraud Pentagon, Kepemilikan Institusional, dan Asimetris Informasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 3(2), 179–189.
- Ruchiatna, G., Midiastuty, P. P., & Suranta, E. 2020. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Fraudulent Financial Reporting (The Effect of Audit Committee Characteristics on Fraudulent Financial Reporting). 1(4), 255–264.
- Salehi, M., dan M. Sehat. 2019. Debt Maturity Structure, Institutional Ownership, and Accounting Conservatism. *Emerald Insight*, 4(1), 35–51. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2018-0001>.
- Sasongko, N., dan S. F. Wijyantika. 2019. Faktor Risiko Fraud terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crowe's Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. Wright. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *International Journal of Quality & Reliability Management* (Vol. 32, Issue 3).
- Skousen, C. J., dan B. J. Twedt. 2009. Fraud Score Analysis in Emerging Markets. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 16(3), 301–316. <https://doi.org/10.1108/13527600910977373>.
- Syamsudin, I., S. T. Mronudin, S. T. Utomo, Prakoso, A. N. dan A. N. Praswati. 2017. Tata Kelola Korporasi dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 19(1), 63–73.
- Tessa, C., dan P. Harto. 2016. Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21.

- Triyanto, D. N. 2019. Fraudulent Financial Statements Analysis Using Pentagon Fraud Approach. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 2(2), 26. <https://doi.org/10.24198/jaab.v2i2.22641>.
- Ulfah, M., E. Nuraina, dan A. L. Wijaya. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(ISSN:233-9723), 399–417.
- Wolfe, D. T., dan D. R. Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yang, D., H. Jiao, dan R. Buckland. 2017. The Determinants of Financial Fraud in Chinese Firms: Does Corporate Governance as an Institutional Innovation Matter? *Technological Forecasting and Social Change*. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>
- Yusof, M., A.H., A. K., dan J. Simon. 2015. Fraudulent Financial Reporting: an Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review*, 4(3), 126–145.
- Zhang, J., J. Wang, dan D. Kong. 2020. Employee Treatment and Corporate Fraud. *Economic Modelling*, 85, 325–334. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2019.10.028>